



## EVALUASI METODE INVENTORE HUTAN ANTARA *PLOT SAMPLING* DAN *POINT SAMPLING*

Oleh :

*Hery Kurniawan*<sup>1</sup>  
*Djoko Suharno Radite*<sup>2</sup>

### INTISARI

Inventore hutan yang berkembang di Indonesia saat ini masihlah konvensional dan relatif statis perkembangannya. Padahal terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam inventore, salah satunya adalah metode *point sampling* yang dikenalkan oleh Bitterlich pada tahun 1932. Namun, penggunaannya masih terbatas karena dasar-dasar teknik ini kurang diketahui secara luas oleh para Rimbawan (Simon, 1993). Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efisiensi antara metode inventore hutan *plot sampling* dengan *point sampling* dilihat dari segi kecermatan yang dihasilkan dan waktu yang diperlukan, mengetahui BAF yang paling cermat dari ketiga BAF yang digunakan dalam penelitian ini (BAF 1, 4 dan 9), serta membandingkan hasil lbsds yang dihasilkan oleh inventore *point sampling* dengan metode *plot sampling*.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Uniform Systematic Distribution Sampling with Random Start*, dengan mengambil 6 anak petak secara random di hutan jati BKPH Ngandong, KPH Ngawi PT. Perhutani Unit II Jawa Timur. Setiap Kelas Umur (muda, sedang, tua) diwakili oleh dua anak petak yang terdiri dari tegakan rapat dan jarang. Data primer yang diambil adalah luas bidang dasar pohon. Data sekunder yang diambil adalah data wilayah dan luasnya, serta letak geografis KPH Ngawi. Setelah kecermatan terpilih kemudian hasil lbsds *point sampling* dibandingkan dengan lbsds *plot sampling*, yang terakhir adalah membandingkan waktu yang diperlukan berdasarkan waktu rerata yang diperlukan untuk menyelesaikan risalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecermatan yang dihasilkan oleh metode inventore hutan *point sampling* (50mx100m dan 100mx100m) tidak berbeda jauh dengan metode *plot sampling* (100mx100m), bahkan pada BAF 1 mampu menghasilkan kecermatan yang lebih tinggi (lebih cermat). Pada BAF 1 dan 4 metode *point sampling* (50mx100m dan 100mx100m) juga mampu menghasilkan kecermatan yang lebih tinggi dari metode *plot sampling* jarak pu 200mx200m. Metode *plot sampling* ukuran 100mx100m membutuhkan waktu yang paling lama, sedangkan metode *plot sampling* 200mx200m membutuhkan waktu yang paling singkat. Metode *point sampling* 50mx100m dan 100mx100m membutuhkan waktu yang tidak berbeda jauh dengan metode *plot sampling* 200mx200m, namun mampu menghasilkan kecermatan yang lebih tinggi. Terdapat kecenderungan taksiran lbsds BAF 1 dekat dengan taksiran lbsds metode *plot sampling* KU muda dan KU tua jarang. BAF 4 dekat dengan metode *plot sampling* KU sedang jarang dan BAF 9 dekat dengan KU sedang dan tua yang rapat.

Kata kunci : *evaluasi, inventore, sampling.*

1 Mahasiswa Program Sarjana, Fakultas Kehutanan UGM (96/111411/KT/03721)

2 Dosen Pembimbing Utama, Staf Pengajar Fakultas Kehutanan UGM

